

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar

Siti Hodijah Hairiah^{1*}, Yantoro², Destrinelli³

Sekolah Dasar Negeri 145/VII Lubuk Resam IV, Indonesia¹

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia^{2,3}.

Correspondence author : sitihairi07@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dan faktor yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan siswa dan solusi yang diambil guru terhadap hambatan dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dan mendetail tentang semua yang berhubungan dengan subjek penelitian, kemudian menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjeknya yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumen mengenai kemampuan membaca permulaan siswa yang berkaitan dengan, pengenalan huruf, pelafalan huruf, pelafalan suku kata, pelafalan kata dan kalimat serta intonasi dalam membaca teks bacaan. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas II yang belum bisa membaca yang berjumlah 5 orang, orang tua siswa, wali kelas, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan permasalahan dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II yaitu faktor internal yang merupakan kurangnya motivasi dalam belajar atau peserta didik kurang berminat dalam belajar dan Faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, guru masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau disebut dengan teacher, dan guru masih menggunakan buku paket tidak memanfaatkan media pembelajaran untuk menarik ketertarikan siswa pada proses pembelajaran. Intinya guru mempersiapkan diri agar dapat meminimalisir hal-hal yang dapat memicu timbulnya hambatan dalam membaca permulaan, seperti memahami karakteristik siswa, pengelolaan kelas, metode pembelajaran yang *up to date* dan penggunaan media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan

Analysis of Beginning Reading Skills in Elementary School Students

ABSTRACT

This study aims to determine students' initial reading skills and factors that become obstacles in students' initial reading and the solutions taken by teachers to obstacles in reading the beginning of grade II students of SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV. This research is a qualitative research with a type of case study that emphasizes collecting in-depth and detailed information about everything related to the research subject, then producing descriptive data in the form of written and spoken words from the subject obtained from interviews, observations, and document data regarding students' initial reading skills related to, letter recognition, letter pronunciation, pronunciation of syllables, pronunciation of words and sentences and intonation in reading texts. Participants in this study were 5 grade II students who could not read, parents, homeroom teachers, and principals. The results showed that there are 2 factors that cause problems in initial reading skills in grade II students,

namely internal factors which are lack of motivation in learning or students lack interest in learning and external factors namely lack of attention from parents, teachers still use lecture methods or learning that is still teacher-centered or called teacher, And teachers still use textbooks, not utilizing learning media to attract students' interest in the learning process. The point is that teachers prepare themselves in order to minimize things that can trigger obstacles in initial reading, such as understanding student characteristics, classroom management, up to date learning methods and the use of learning media that can increase student interest and learning outcomes.

Keywords: *beginning reading ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU N0 20 tahun 2003). Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam melakukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, (Arifin, 2007:30). Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa terbesar di dunia walaupun belum diketahui ada pada urutan keberapa. Bahasa Indonesia yang baik adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai konteks (pembicaraan atau penulisan). Berbahasa Indonesia yang benar adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah (tata bahasa) bahasa Indonesia.

Membaca sebagai keterampilan dasar harus dikuasai setiap siswa untuk membekali pengetahuan pada jenjang selanjutnya. Semua buku teks berbagai mata pelajaran disajikan dalam bahasa Indonesia. Untuk itu kemampuan membaca memegang peranan penting. Tanpa kemampuan membaca para siswa tidak dapat mempelajari berbagai mata pelajaran tersebut (Depdikbud, 2009: 1). Kemampuan membaca dilakukan agar peserta didik tidak hanya untuk mampu membaca tetapi peserta didik, melakukan kegiatan memahami karangan, bacaan, menanggapi teks bacaan, mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dan lain sebagainya. Maka pentingnya untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan membaca permulaan karena peneliti menyadari pentingnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I maupun kelas II, dengan harapan apabila kita telah mengetahui apa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya maka kita bisa mengambil langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga masalah membaca permulaan bagi siswa dapat diatasi.

Dalam tahap awal pembelajaran membaca, terdapat sejumlah kriteria yang menjadi fokus utama bagi siswa. Aspek-aspek seperti kejelasan suara, ketepatan, dan kelancaran dalam membaca menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Namun, pada kenyataannya, siswa sering mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan membaca, dan sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari guru. Candra Dewi (2017) menegaskan bahwa sebagian besar guru atau pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya memahami kebutuhan siswa-siswanya yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, sehingga intervensi yang diberikan mungkin tidak optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya guru memahami dengan baik kebutuhan dan kemampuan setiap siswa secara individual untuk memberikan bantuan yang sesuai dan efektif dalam proses pembelajaran membaca. Dengan demikian, peran guru dalam mendukung siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca

menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal.

Hasanah dan Lena (2021) menjelaskan bahwa ketepatan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran pada tahap permulaan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran selanjutnya bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru yang mengajar di kelas ini memiliki bobot yang besar terhadap kemampuan membaca siswa di tingkat tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Komariah dan Satori, 2011). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu (Arikunto, 2010).

Data dalam penelitian ini akan memperoleh data kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumen mengenai kemampuan membaca permulaan siswa yang berkaitan dengan, pengenalan huruf, pelafalan huruf, pelafalan suku kata, pelafalan kata dan kalimat serta intonasi dalam membaca teks bacaan. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV yang belum bisa membaca berjumlah 5 orang, orang tua siswa, wali kelas, dan kepala sekolah.

Miles dan huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data yaitu ;

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan beberapa data temuan yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat

peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV, serta solusi apa yang bisa diambil dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.

Pada kemampuan siswa dalam pengenalan huruf Rata-rata peserta didik kelas II sudah dapat mengenal semua huruf abjad A sampai Z dengan baik, tetapi peneliti menemukan ada 5 orang peserta didik yang belum bisa membaca dan dari 5 peserta didik yang belum bisa membaca tersebut ditemukan 3 orang peserta didik yang belum bisa mengenali semua huruf abjad A sampai Z, berikut penjabarannya : A P dan M. L A sudah dapat mengenali semua huruf abjad dengan baik. Sedangkan I S, M A Z dan M A F ketiga siswa ini masih belum dapat mengenali seluruh huruf abjad dengan baik. I S dari 26 huruf abjad, I S baru mengenal 17 huruf, 9 huruf lainnya belum dikenalnya, yaitu huruf e, f, g, q, r, t, v, x, y. sedangkan M A Z dan M A F, kedua siswi ini hampir bisa mengenali semua huruf abjad, hanya saja kedua siswa masih kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, M A Z sulit membedakan huruf b dan d, M A F sulit untuk membedakan huruf m dan n. ke 5 siswa ini juga kesulitan dalam mengeja huruf diagraf, adapun yang dimaksud huruf diagraf yaitu dua huruf yang melambangkan satu bunyi (ny, ng, kh, sy) kata yang sulit dieja seperti kata nyanyi, bunga, khas, syarat.

. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua peserta didik yang menjelaskan bahwa :

Anak saya sudah bisa dalam mengenal huruf, tetapi anak saya kesulitan membedakan huruf yang mirip, seperti huruf b dan d, (N A, 2 Februari 2023)

Penjelasan di atas sejalan dengan pengakuan peserta didik saat di wawancara, yaitu sebagai berikut :

Saya belum terlalu bisa membaca, saya belum bisa mengenali semua huruf abjad dari A sampai Z.

(I S, 4 Februari 2023)

Saya sedikit-sedikit bisa membaca. Saya masih kesulitan mengenal semua huruf abjad. (M. A F, 6 Februari 2023)

Kemampuan siswa dalam mengenal huruf masih pada taraf : dua orang siswa A P dan M L A sudah mampu mengenal huruf dengan baik, dua orang siswa lagi M A Z dan M A F kedua siswa ini hampir bisa mengenali semua huruf abjad, hanya saja kedua siswa masih kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, M A Z sulit membedakan huruf b dan d, M A F sulit untuk membedakan huruf m dan n, sedangkan I S dari 26 huruf abjad, I S baru mengenal 17 huruf, 9 huruf lainnya belum dikenalnya, yaitu huruf e, f, g, q, r, t, v, x, y.

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa, ada beberapa hal yang menyebabkan siswa belum bisa mengenal huruf, yaitu : (1) dari siswa sendiri kurang ada motivasi untuk belajar, sedangkan motivasi memiliki peranan yang penting dalam belajar, karena jika siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, maka siswa tersebut akan berusaha untuk belajar apapun rintangannya. (2) kurangnya perhatian dari orang tua, hal ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya, kesibukan orang tua bekerja dan ada juga karena orang tua memiliki anak yang masih kecil sehingga saat akan mengajar anaknya terhalang oleh anaknya yang masih kecil, (3) pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau disebut teacher centered, sehingga siswa tidak aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, (4) di dalam kelas tidak ditemukannya media pembelajaran yang menarik minat siswa seperti kartu gambar, kartu huruf dan media

penunjang lainnya, (5) pendidikan pra sekolah, dari kelima siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan ada satu orang siswi yaitu IS yang tidak mengikuti pendidikan pra sekolah dengan sempurna karena anak ini pemalu jadi saat mengikuti pendidikan pra sekolah IS minta ditemani ibunya, sedangkan ibunya sibuk bekerja, hal ini menyebabkan IS sangat jarang sekali masuk sekolah TK sehingga IS menjadi tertinggal jauh pelajaran dari temannya yang lain, sedangkan seperti kita ketahui pendidikan pra sekolah sangat membantu sekali bagi siswa untuk menyiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Pada kemampuan siswa dalam pelafalan, baik itu pelafalan huruf, suku kata, kata dan kalimat ke lima peserta didik ini mengalami kesulitan pada huruf yang belum mereka kenali begitu pula pada pelafalan suku kata, kata dan kalimat. Jika kata yang dilafalkan terdiri dari 4 huruf, peserta didik sudah lancar dalam melafalkannya, tetapi apabila lebih dari 4 huruf peserta didik mulai kesulitan dalam melafalkannya dan membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk berpikir untuk melafalkan kata tersebut. Terutama kata yang mengandung huruf diagraf (ny, ng, kh, sy) seperti kata nyonya, singa, khusus, syukur.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II mengenai kemampuan peserta didik dalam pelafalan huruf, suku kata kata dan kalimat, guru kelas II menjelaskan bahwa :

Dari 5 orang siswa yang tidak bisa membaca, ada 3 orang siswa masih kesulitan dalam melakukan pelafalan, baik tu pelafalan huruf, suku kata, kata dan kalimat.hal ini terjadi karena ke 3 orang siswa ini belum mampu mengenal semua huruf dengan baik, jadi dalam pelafalannya juga menjadi tidak tepat.

(Aldi Safari, 16 Januari 2023)

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat orang tua peserta didik, yang menjelaskan bahwa :

Anak saya masih kesulitan dalam melafalkan kata dan kalimat, karena susah membedakan huruf b, d, m, n. dan pada suku kata seperti ng, sy, kh, ny. Untuk menggabungkan 1-4 huruf sudah bisa, tapi jika lebih dari 5 huruf sudah sulit dieja atau dilafalkan (M I, 3 Februari 2023)

Anak saya dalam pelafalan kata sudah hampir bisa, hanya sering terhambat pada kata kata yang mengandung huruf ng saja.

(S K, 1 Februari 2023)

Anak saya dalam pelafalan kata sudah cukup baik hanya saja, kadang-kadang masih kesulitan membaca jika kata-katanya panjang

(E S, 6 Februari 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas siswa belum bisa melakukan pelafalan huruf, suku kata, kata dan kalimat karena siswa belum mampu mengenali semua huruf abjad, hal ini berdampak pada pelafalan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang tidak tepat juga. Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa, ada beberapa hal yang menyebabkan siswa belum bisa melafalkan huruf, suku kata, kata atau kalimat, yaitu :(1) Keinginan siswa yang kurang dalam belajar, sehingga saat diminta belajar oleh orang tuanya di rumah anak cenderung malas. (2) orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mengajar anaknya di rumah, sehingga anak tidak pernah diajarkan di rumah untuk mengulang-ulang pelajaran di sekolah (3) dalam mengajar guru masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa menjadi pasif, padahal keaktifan siswa dalam

belajar mampu mempengaruhi hasil belajar siswa (4) guru hanya menggunakan buku paket saja sebagai media pembelajaran, sehingga anak menjadi bosan, padahal media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan minat belajar siswa. (5) anak tidak mengikuti pendidikan di TK/PAUD, sehingga anak tidak memiliki bekal yang memadai dalam menghadapi pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan kemampuan siswa membaca dengan intonasi hasil pengamatan yang peneliti temui bahwa kelima peserta didik dalam pengucapan intonasi dalam membaca belum mampu mengucapkan intonasi dengan benar karena para siswa belum mengenal tanda baca sehingga dalam membaca menjadi terbata-bata.

Untuk memastikan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, mengenai kemampuan siswa membaca dengan intonasi, guru kelas II menjelaskan bahwa :

Secara keseluruhan siswa sudah bisa membaca dengan intonasi yang baik, namun masih ada 5 orang siswa yang belum bisa membaca dengan intonasi yang baik. . Ke 5 orang siswa ini dalam membaca intonasinya belum benar, siswa belum bisa membaca sesuai tanda baca, sehingga membacanyanya lurus saja, langsung saja, tidak memperhatikan tanda baca (Aldi Safari, 16 Januari 2023)

Kemampuan ke 5 siswa dalam membaca dengan intonasi masih belum tepat, kata-kata yang diucapkan oleh siswa masih datar, tidak ada penekanan-penekanan pada kata yang diucapkan. Ke 5 orang siswa ini belum mengenal tanda baca, sehingga membacanya lurus saja, langsung saja.

Yang menjadi kendala siswa belum bisa membaca dengan intonasi yang tepat, adalah dikarenakan : (1) anak cenderung malas dalam belajar, anak mau belajar tapi rasa malasnya tinggi sehingga jarang sekali anak belajar, (2) orang tua lebih memilih menyerah pembelajaran anak sepenuhnya ke sekolah, tidak ada waktu orang tua untuk mengajar anaknya di rumah, (3) media penunjang pembelajaran belum digunakan sebagai penarik minat siswa untuk belajar (4) ada siswi yang tidak mengenyam pendidikan anak usia dini, padahal pendidikan anak di usia dini bisa dijadikan bekal oleh anak-anak dalam menghadapi dunia pendidikan formal.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai faktor yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV peneliti melakukan penelitian pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa yang menjadi faktor penghambat yaitu (1) Faktor internal yang menjadi penghambat peserta didik dalam membaca adalah dari diri peserta didik sendiri yang kurang motivasi dalam belajar. kurangnya berminat ketika peserta didik disuruh membaca, hal itu terlihat ketika siswa disuruh membaca dia tidak bersemangat, masih bermalas malasan. (2) Faktor eksternal yang menjadi penghambat siswa dalam membaca permulaan adalah tidak ada media pembelajaran yang menarik minat siswa dalam membaca seperti kartu huruf, kartu kata, media gambar serta media penunjang lainnya, kurangnya perhatian dari orang tua hal ini ditandai dengan jika diberikan PR tidak dikerjakan, pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau disebut teacher centered, sehingga siswa tidak aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, pendidikan pra sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru kelas II, orang tua peserta didik dan peserta didik, mengenai Solusi yang diambil guru terhadap hambatan siswa dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV adalah sebagai berikut:

- a. Mengulang-ulang kata/kalimat yang Belum Bisa Sampai Bisa

Biasanya pada saat proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berlangsung guru lebih menekankan siswa untuk membaca kalimat secara bergantian dan jika ada yang tidak bisa, maka guru memintanya terus mengulang membaca kata yang tidak bisa tersebut sampai bisa.

b. Melakukan Pembiasaan Membaca 15 Menit di Awal Pembelajaran

Dapat diketahui bahwa guru selalu fokus pada anak-anak yang tidak bisa membaca, supaya mereka bisa mengejar ketertinggalan mereka. Sebelum pembelajaran berlangsung guru melakukan pembiasaan membaca 15 menit bagi semua siswa tetapi lebih difokuskan pada siswa yang belum bisa membaca.

c. Melakukan Kegiatan Membaca Pada Jam Tambahan Setelah Pulang sekolah Selam 30 Menit

Guru mengajarkan membaca kepada peserta didik kesulitan membaca dengan dibantu media yang dapat menarik minat peserta didik sehingga peserta bersemangat untuk belajar. Jam tambahan itu dilakukan setelah pulang sekolah, selama sekitar 30 menit.

d. Bimbingan Belajar atas Inisiatif Orang Tua

Guru juga aktif berkonsultasi dengan orang tua peserta didik, untuk mencari solusi dan dapatkanlah solusi dari orang tua peserta didik yaitu mengeleskan anak di bimbel untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh siswa karena membaca adalah kunci dari keberhasilan peserta didik dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran di sekolah, hal ini selaras dengan pendapat Slamet dalam Fauziah, dkk (2022:4826), yang mengatakan bahwa membaca permulaan memegang peranan penting, kemampuan membaca awal memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca selanjutnya. kemampuan membaca permulaan, sebagai bakat yang menopang keterampilan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa, kemampuan membaca 5 orang peserta didik di kelas II masih terbata-bata karena banyak huruf yang belum dikenal sehingga berdampak pada pelafalan dan intonasi yang diucapkan tidak tepat, salah satu penyebab peserta didik tidak dapat mengenali banyak huruf karena tidak ditemukannya media pembelajaran yang mendukung di dalam kelas seperti kartu huruf dan kartu gambar, padahal media pembelajaran merupakan salah satu hal yang dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Ratnawati dalam Astuti, (2012:108) mengungkapkan bahwa, melalui media kartu huruf yang diimplementasikan melalui permainan, dapat merangsang untuk lebih cepat mengenal simbol-simbol huruf, membuat minat anak semakin kuat untuk bereksplorasi dalam menemukan kosakata baru, dengan cara merangkaikan simbol- simbol huruf tersebut. Sebaiknya guru menyiapkan media pembelajaran di dalam kelas untuk meminimalisir faktor penghambat dalam membaca permulaan.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV sudah cukup bagus, akan tetapi masih ada siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan. Dari 18 jumlah siswa kelas II, ada sekitar 5 siswa yang kemampuan membacanya masih terbata-bata karena belum mengenal banyak huruf dan hal ini berpengaruh pada pelafalan dan intonasinya dalam membaca yang tidak tepat.

Faktor yang menjadi hambatan dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV sebagai berikut:a) faktor internal yaitu kurangnya

motivasi siswa dalam belajar atau minat siswa yang rendah dalam belajar, dan b) Faktor eksternalnya adalah: Tidak adanya media pembelajaran yang mendukung di dalam kelas, seperti kartu huruf dan kartu kata, kurangnya perhatian orang tua, pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau disebut teacher centre yang masih menggunakan metode ceramah, dan pendidikan pra sekolah,

Solusi yang diambil guru terhadap hambatan siswa dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 145/VII Lubuk Resam IV antara lain; 1) meminta siswa mengulang kata/kalimat yang tidak bisa sampai bisa, 2) melakukan pembiasaan 15 menit di awal pembelajaran, 3) guru memberikan jam pelajaran tambahan pada siswa yang belum bisa membaca sepulang sekolah selama 30 menit, 4) Bimbingan belajar atas inisiatif orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Aisyah, S., dkk.(2020). *Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar*.Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020 Halm. 637 – 643.
- Arifin, Anwar. (2007). *Profil Baru Guru & dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia & Pokja Dinas DPP Partai Golkar.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arminingtyas, I.J. & Lisnawati Ruhaena. (2018). *Melatih Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Bermain dan Psikoedukasi Orangtua*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi: Membangun Masyarakat Indonesia Berkarakter dan Sejahtera Di Era Milenium “Harapan Dan Tantangan Masa Depan.
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 96.
- Gustiawati, R., Darnis Arief & Ahmad Zikri.(2020). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Cerita Fabel Pada Siswa Sekolah Dasar*.Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 2 April; 355- 360.
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8.
- Hasanah, A. & Mai Sri Lena (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar*.Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 3296 – 3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Hasani, A. (2016). *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2)(2443–3918).
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Lindarwati (2022) *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Drill Siswa Kelas I SDN 04 Batipuh Baruan*. Inovasi Pendidikan Vol .9 No. 1. <https://doi.org/10.31869/ip.v9i1.3275>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

- Sulaeman, Y., & Fauziah, M. (2020). *The Effectiveness Of The Scramble Method To Improve The Students ' Ability In Reading Aloud At Grade Ii Elementary Schools. Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(November), 1251–1258.
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AKSARA (Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal)*, 07(02), 713–726. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa Dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.